

AKHLAK ISLAMI DALAM SYAIR ABDUL MULUK
SEBAGAI BASIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Muthia Arahmah

PBSI FKIP Universitas Jambi

Muthiaarahmah299@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak Islami dan wujud akhlak Islami dalam Syair Abdul Muluk sebagai basis penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan kembali karya sastra melayu lama yang bersifat mendidik dan membangun penguatan pendidikan karakter baik dalam satuan pendidikan formal maupun informal. Alasan penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan menambah wawasan pembaca tentang akhlak Islami pada Syair Abdul Muluk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian penelitian deskriptif metode yang dilakukan dengan cara mendeksripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis untuk mencari akhlak Islami di dalam Syair Abdul Muluk. Teknik pengumpulan data ini menggunakan studi kepustakaan dan studi teks. Data temuan penelitian ini dicek keabsahannya melalui teknik interarater dan interater. Teknik analisis data menggunakan teori Hermenutika dalam menafsirkan, menerjemahkan untuk mencari akhlak Islami dalam Syair Abdul Muluk.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada tiga belas akhlak Islami yaitu: bernai, pemurah, adil, iffah, amanah, lapang hati, kasih saying, tawaduk, kesetiaan, musyawarah, pergaulan yang baik, kegembiraan dan humor, da nada 6 enam akhlak Islami yang tidak terdapat dengan jelas di dalam Syair Abdul Muluk yaitu: sabar, pemaaf, mengutamakan kedamaian, zuhud, malu dan cinta kerja. Terdapat tiga belas akhlak Islami ini yang menjadi basis penguatan pendidikan karakter.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam karya sastra terutama karya sastra melayu (syair) terdapat membangun akhlak Islami. Tiga belas akhlak Islami yang terdapat dalam Syair Abdul Muluk ini dapat memberikan penguatan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Akhlak, Islami, Pendidikan Karakter, Syair Abdul Muluk.

ABSTRACT

This study is useful for reintroducing old Malay literary works that are educational and building the strengthening of character education in both formal and informal education units. The reason for this research was to provide information and add to the readers' insight about Islamic morals in Syair Abdul Muluk.

This study uses a qualitative approach and research research type descriptive method is done by describing the words which are then followed by an analysis to look for Islamic morals in Syair Abdul Muluk. This data collection technique uses literature study and text study. The validity of the research findings data was checked through interarater and interater techniques. Data analysis techniques use hermenutic theory in interpreting, translating to find Islamic morals in Syair Abdul Muluk

The results obtained from this study are thirteen Islamic morals, namely: benevolent, generous, fair, iffah, trustworthy, open hearted, compassion, tawaduk, loyalty, deliberation, good association, joy and humor, da tone six Islamic morals. which is not clearly found in Syair Abdul Muluk, namely: patient, forgiveness, prioritizing peace, zuhud, shame and love of work. There are thirteen Islamic morals which are the basis for strengthening character education.

From the results of this study it can be concluded that in literary works, especially Malay literary works (syair), there is a building of Islamic morals. The thirteen Islamic morals contained in Syair Abdul Muluk can provide strengthening character education

This study aims to describe Islamic morals and Islamic morals in Syair Abdul Muluk as a basis for strengthening character education.

PENDAHULUAN

Kelompok etnis Melayu memiliki peninggalan budaya yang banyak. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah sastra. Peninggalan yang berbentuk sastra, yang paling tua, diantaranya dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti batu dari abad ke-7 sampai abad ke-14. Peninggalan yang lebih muda tersimpan didalam sekitar 5000-10000 naskah klasik. Hal yang disebutkan terakhir ini, dibuktikan dari beberapa katalogus naskah yang mendaftarkan dan menguraikan serba ringkas isi naskah itu yang umumnya terdapat di perpustakaan, di museum, dalam negeri dan luar negeri, sebagaimana dikemukakan Karim (2015:1).

Sastra Melayu ialah sastra yang disampaikan dengan bahasa Melayu. Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli, maupun penduduk pendatang yang relatif sudah lama menetap di daerah Melayu. Menurut Kridalaksana (1992:5) mengelompokkan bahasa Melayu ini dalam empat periode: (1) Bahasa Melayu Kuno, meliputi kurun abad ke-7 sampai pada abad ke-14; (2) Bahasa Melayu Tengahan (Klasik), meliputi kurun abad ke-14 sampai abad ke-18; (3) Bahasa Melayu Peralihan, mencakup kurun abad ke-19; dan (4) Bahasa Melayu baru, dipergunakan sejak awal abad ke-20.

Sastra Melayu sebagai produk kreativitas manusia Melayu dengan berbagai ragam bentuk sastranya. Sastra Melayu adalah semua karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, disimpan, dan dipelihara oleh masyarakat Melayu dan masyarakat lain yang mendukungnya. Sastra Melayu ini mencerminkan kreativitas mental masyarakat Melayu yang diwujudkan dalam bentuk sastra, baik yang berupa prosa pksi, seperti hikayat, mite, legenda, dongeng, maupun puisi, seperti syair, pantun, pepatah-petitih, dan lain-lain.

Naskah-naskah tersebut juga merupakan karya sastra yang memiliki arti penting, tidak hanya dalam arti etnis, tetapi juga dalam arti antaretnis bagi bangsa-bangsa atau komunikasi berbahasa Melayu. Dikatakan demikian, karena bahasa Melayu sejak dahulu tidak hanya merupakan bahasa bagi kelompok etnis Melayu tertentu saja, tetapi juga merupakan *lingua franca*, atau sebagai sarana hubungan perdagangan, kebudayaan dan keagamaan bagi penduduk dikawasan yang mempunyai aneka bahasa. Sastra melayu juga menghubungkan sastra-sastra tersebut dengan kawasan-kawasan sastra dunia luar sekaligus mendorongnya memasuki proses perkembangan sastra dunia. sebagaimana dikemukakan oleh Karim (2015:3).

Salah satu karya sastra Melayu yang memiliki kedudukan penting di antara khazanah sastra Melayu tersebut yaitu karya sastra Melayu *Syair Abdul Muluk*. *Syair Abdul Muluk* Merupakan salah satu produk kebudayaan tradisional. *Syair Abdul Muluk* juga karya sastra Melayu lama yang ada di Sumatera Selatan, lebih dikenal dengan sebutan Doelmeoleok. Menurut Fajri (2003) menyatakan dimuluk dan bangsawan merupakan drama tradiosional yang cukup dikenal oleh masyarakat Palembang dan sekitarnya. Syair sesungguhnya merupakan bentuk puisi naratif melayu tulis yang cukup lama diabaikan oleh dunia pengetahuan, namun sejak tahun 1960an. Studi intensif tentang syair dilakukan Braginsky (1998:63). Dari hasil studi Bragsinky tersebut,

diketahui bahwa perkembangan tradisi syair seiring dengan masuknya agama islam ke Nusantara.

Dalam khazanah kesustraan Indonesia lama, setidaknya dijumpai Sembilan puluh Sembilan naskah yang termasuk syair dan puisi yang dibagi dalam empat puluh empat judul Sutaarga (1972:74). Berdasarkan isi tema dan tokohnya syair terbagi ke dalam lima kelompok yaitu: (1) syair romantis, (2) syair sejarah, (3) syair alegoris, (4) syair keagamaan, (5) syair didaktis Braginsky (1998:236).

Syair Abdul Muluk diasumsikan banyak sekali terkandung nilai-nilai kehidupan yang positif baik yang tersurat secara eksplisit dalam bagian-bagian bait syairnya, maupun yang tersirat melalui makna-makna kias yang terkandung dalam bagian-bagian bait syair yang tersusun. Makna nilai-nilai tersebut merupakan pesan yang disampaikan Sultan Raja Ali Haji kepada pembaca dan pendengar *Syair Abdul Muluk* yang berkenan dengan bagaimana manusia secara universal harus bertindak laku pada dirinya sendiri maupun dalam interaksinya pada sosial masyarakat dan kepada Sang Pencipta. Hal ini penting bagi Raja Ali Haji dimana Raja Ali Haji dalam perpestif kebudayaan bangsa masyarakat, agama merupakan simpul pengikat bagi berbagai macam kelompok sosial pembinaan kebudayaan. Bertindak dan bertingkah laku dalam berinteraksi dan bersosialisasi pada masyarakat.

Syair Abdul Muluk berupa hikayat berbentuk syair, dalam bentuk naratif dan dramatik, ditulis dalam huruf Arab Melayu, Unsur-unsur yang diceritakan yaitu mengenai raja (deskripsi raja dan kerajaan), kelahiran, kecantikan, kematian, kesaktian, keberangkatan, perkawinan, berperangan, kecurangan, kemalangan, pertolongan, kesetiaan, kebaikan dan kemenangan. *Syair Abdul Muluk*

sebagai naskah lama, keberadaan awalnya dibaca, lalu dibacakan, dibaca dan diragakan, terakhir dipentaskan. Menurut Alwi (2010) *Syair Abdul Muluk* bermula dari salah satu syair Raja Ali Haji yang diterbitkan dalam buku *Kejayaan Kerajaan Melayu*. Karya yang mengisahkan Raja Abdoel Moeloek itu terkenal dan menyebar di berbagai daerah Melayu, termasuk Palembang. *Syair Abdul Muluk* mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang beraneka ragam, salah satu khazanah sastra daerah yang harus dipelihara dan dikembangkan agar dapat memperkaya kebudayaan bangsa.

Dalam *Syair Abdul Muluk* beberapa ajaran agama islam yang disampaikan adalah ajaran yang berhubungan dengan tauhid, ajaran yang berhubungan dengan ibadah, dan ajaran yang berhubungan dengan akhlak yang mulia. Ajaran yang bersifat tauhid yang terdapat dalam *Syair Abdul Muluk*, antara lain pengakuan adanya Allah dan tentang kekuasaan Allah, pengakuan adanya Allah pada pembukaan cerita sudah terungkap secara implisit. Pada bagian tersebut memperlihatkan bahwa *Syair Abdul Muluk* dengan nama Allah. Keberadaan Allah sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga kegiatan harus diniatkan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Teks *Syair Abdul Muluk*, terungkap sejumlah indikator yang membangun karakterisasi yang bersumber dari akhlak Islami, baik berupa tauhid maupun nasihat. Dalam *Syair Abdul Muluk* ini menceritakan tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik bagi rakyatnya, dan mendahulukan Tauhid serta berakhlak-akhlak islami yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan dan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak juga merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, seperti akhlak duniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak adalah kebiasaan yang disengaja atau dikehendaki, kemauan kuat terhadap sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi karakter yang mengarah kepada yang baik atau yang buruk sebagaimana dikemukakan oleh Al-Hufy (2015:17). Dalam akhlak ada unsur ikhtiar dan kebebasan (tidak ada paksaan). Imam Ghazali (dalam Al-Hufy, 2015:32-33), mengungkapkan bahwa ada empat induk atau pokok akhlak, yaitu: kebijaksanaan (hikmah), keberanian (*syaja'ah*), iffah dan keadilan (*'adl*).

Al-Hufy (2015) menjelaskan bahwa akhlak yang baik lahir dan keserasian empat pokok ini, sebab dari keseimbangan kekuatan akal timbul kemampuan menata yang baik, kejernihan berpikir, ketajaman otak, ketepatan pikiran, teliti dalam memperhatikan detail-detail perbuatan dan penyakit-penyakit jiwa yang tersembunyi. Bila empat pokok tersebut terekspresi secara berlebihan, akan timbul sifat licik dan suka melakukan tipu muslihat, dan sebaliknya bila mengabaikannya akan menimbulkan sifat-sifat lemah akal, bodoh dan gila.

Sumber akhlak yang diuraikan tersebut tidak luput dari kekurangan dan kekeurangan. Dengan demikian perlu memandang sumber lain yang mata airnya senantiasa memancar deras dan jernih. Sumber tersebut adalah Islam. Agama ini menuntun kita pada akhlak utama dan nilai-nilai luhur yang disebut dengan akhlak Islami. Menjadi poros atau sumber akhlak Islami adalah

takwa. Takwa berarti taat kepada Allah dan mendambakan pahala dari-Nya, takwa juga berarti takut kepada Allah dan mendambakan pahala dari-Nya. Takwa juga berarti takut kepada Allah, takwa menjadi pondasi kukuh yang tidak berubah, ia tidak tunduk pada hawa nafsu, ia tidak dipengaruhi perseorangan maupun pertimbangan umum yang kerap diubah-ubah yang dikemukakan oleh Al-Hufy (2015:45).

Pada kenyataannya perilaku yang bersumber dari akhlak-akhlak mulia ini mulai hilang. Arus globalisasi melunturkan akhlak-akhlak yang sudah lama tumbuh kembang pada ummat bangsa melalui bermacam-macam kehidupan masyarakat yang pluralistik seperti budaya dan kearifan lokal. Namun karena deras arus global menghantam masyarakat kita, terutama milenial, membuat generasi ini seperti kehilangan identitas. Pengaruh kemajuan teknologi informasi membentuk karakter-karakter yang pragmatis dan materialistis, generasi muda di Indonesia ini memiliki potensi yang baik jika dibina dan dikembangkan karakternya masing-masing.

Negara Republik Indonesia telah mengeluarkan panduan dalam membangun dan menguatkan pendidikan karakter dikalangan generasi muda. Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud RI no. 20 tahun 2018 telah menggariskan Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan-penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 september 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,

Pentingnya penguatan akhlak-akhlak Islami harus diutamakan demi menumbuhkan sikap yang baik terhadap generasi-generasi milenial. Akhlak termuat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan juga tersimpan pada salah satu karya klasik *Syair Abdul Muluk*. Selain itu *Syair Abdul Muluk* dapat mengungkapkan wujud akhlak-akhlak islami yang dapat menjadi basis penguatan pendidikan karakter generasi muda, yang dapat menjadi pengangan para pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter di satuan-satuan pendidikan, baik satuan pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Untuk memudahkan menganalisis unsur-unsur yang diinginkan, peneliti memilih salah satu syair yang sesuai dengan akhlak Islami, dan mudah untuk dipahami serta dianalisis.

Seperti dalam kutipan ini contoh akhlak Islami dalam *Syair Abdul Muluk* sebagai berikut:

“Abdul Muluk melihat sendiri
Banyaklah mati hulubalang menteri
Serta raja-raja memangku negeri
Baginda pun pilu tiada terperi

Tunduk berpikir duli mahkota
Sudah takdir Tuhannya kita
Kehendak Allah juga semata
Ke mana lagi hendak dikata

Bertitah sultan muda bestari
Ayuhai mamanda sekalian menteri
Tewaslah perangnya orang Berbari
Tinggal sedikit di medan berdiri

Ayuhai mamanda menteri sekalian
Beta nin hendak pergi ke medan
Janganlah banyak mamanda pikiran
Mana-mana takdir Allah janjikan

Mamanda jangan bergundah hati
Baiklah piker dengan seperti
Redakan perintah Rabbul'izzati
Tiap-tiap kehidupan merasai mati”
(Hlm, 79) Lapang Hati

Seperti dalam kutipan tersebut ada akhlak Islami yang bisa dianalisis, yang menggambarkan bahwa *Qaddarullah wa masyafa'ala*. (Allah sudah menakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan). Abdul Muluk mencoba menerima takdir yang sudah diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang ia yakini bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, penuh dengan keyakinan berserah diri kepada Sang Maha Pencipta. Tiada menyerah dalam suatu tindakan yang penting berusaha. Manakala Allah meridhoi jalannya.

Pembinaan akhlak sangatlah penting dalam pembentukan akhlak, sebab pembinaan akhlak akan membina peserta didik dengan perkembangan zaman saat ini. Agar pendidikan lebih berkembang mengikuti zamannya, maka harus dilatih dan adanya pembinaan kepada peserta didik dalam penggunaan teknologi. Sehingga peserta didik bisa lebih cerdas dalam mengakses informasi-informasi yang positif dan bermanfaat sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2018:2).

Pembinaan akhlak erat kaitannya dengan pengembangan spiritual agama peserta didik, guru harus memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalami pentingnya tauhid bagi kehidupan manusia, disertai taat beribadah, tawadhu, sikap dan kepribadian mulia, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum. Peserta didik dengan kondisi psikologis yang masih labil serta mengingat generasi bangsa tersebut, mereka memerlukan figur yang bisa diteladani dan guru sudah selayaknya mampu menjadi tokoh yang teladan untuk diikuti baik ucapan maupun perilakunya.

Banyak peserta didik mengikuti budaya dari luar, yang sangat jauh dari nilai-nilai keislaman ada yang berani berbuat syirik, putus asa, dan kurangnya rasa tauhid dihati mereka sehingga mereka bertindak semaunya karena efek yang dinonton ataupun menjadi arahan panduan.

Peserta didik yang sudah mengikuti budaya atau trend barat yang jauh dari nilai-nilai keislaman dapat mampu membuat anak berani melawan kedua orangta, guru atau dosen, serta tidak menghargai dan menghormati sesama temannya.

Seorang siswi SMP di Pontianak. AU, menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada Jum'at, 29 maret 2019, di sebuah bangunan yang terletak di Jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat. Akibat luka yang dideritanya, kini korban masih menjalani perawatan di rumah sakit di Pontianak. Menurut Kasatreskrim Polresta Pontianak Kopol Husni Ramli, peristiwa ini baru dilaporkan korban dan orangtuanya satu pekan setelah kejadian. Jerat kekerasan seksual terus menghampiri negeri. Jawa Timur, wilayah yang masuk dalam provinsi dengan angka kasus kekerasan seksual tertinggi kedua se-Indonesia. Jumlah mencapai 406.178 kasus di tahun 2018.

Berbagai kasus tindakan brutal generasi bangsa selalu menjadi konsumsi media berita setiap hari. Generasi bangsa ini tengah mengalami dekadensi moral yang luar biasa. Atas nama globalisasi, diseret dalam kubangan lumpur liberalisme yang menuhankan kebebasan sehingga meningkatkan gaya hidup tanpa aturan.

Tingkah laku mereka sangat jauh dari adat ketimuran apalagi dari nilai-nilai keIslaman. Bobroknya moral generasi bangsa sungguh menjadi sebuah bencana di masa depan. Seharusnya generasi bangsa menjadi penerima tonggak estafet kepemimpinan di masa depan, namun jauh dari harapan. Generasi bangsa ibarat bibit tanaman yang harus dirawat, dipupuk dibersihkan dari berbagai hama sehingga si empunya dapat memanen dengan hasil yang memuaskan pun. Generasi bangsa harus senantiasa dijaga, dididik dengan baik, dibekali ilmu agama yang memadai sejak usia dini, dan dijauhkan dari berbagai budaya liberalisme yang merusak. Sejatinya kerusakan

generasi menjadi tanggung jawab bersama mulai dari ruang lingkup paling kecil, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan kemudian negara.

Dari kasus diatas, pentingnya membangun akhlak Islami tiap pada diri seorang anak. Ketika akhlak nya sudah terbentuk, jalan yang akan ditempuh pun lurus tidak berliku-liku. Melihat zaman sekarang penuh dengan fitnah, serba maju. Tentu akhlak Islami tiap individualpun harus kokoh, sebab tidak kokoh, akan berlawanan dan pada akhirnya mengikuti tren akhir zaman. Maka hancurlah generasi Rabbani dimuka bumi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis, berarti menggambarkan dan menguraikan. Karim (2007) menyatakan meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa yunani *anlyyein* ini, telah di erikan arti tambahan tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan Kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapat data tertentu. Metode Deskriptif- Analisis adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa factor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalami terhadap objek penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, baris (larik), dan bait syair. Data diperoleh dari pembacaan heuristik dan dianalisis menggunakan metode elektik. Metode elektik tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme dan hermeneutika.

Data penelitian ini bersumber dari naskah *Syair Abdul Muluk*. Terdapat pada disertasi Maizar Karim yang diterbitkan oleh Universitas Padjadjaran tahun 1996. Data diperoleh dari

pembacaan heuristik dan dianalisis menggunakan metode elektik. Metode elektik tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme dan hermeneutika.

Naskah Syair Abdul Muluk dibaca dengan teliti secara heuristik untuk menemukan temuan yang sesuai kajian.

Hasil bacaan tersebut ditandai dengan alat tulis, kemudian disalin di kertas kerja untuk dianalisis sesuai pedoman yang ada. Pertama-tama naskah dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menemukan unsur formal dan naratif. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mencari akhlak Islami dalam *Syair Abdul Muluk* sebagai Basis Penguatan Pendidikan Karakter.

Penelitian ini menggunakan teknik intrarater dan interrater untuk menguji keabsahan data. Interrater merupakan teknik yang mewajibkan peneliti untuk memahami dan mendalami naskah. Data yang dianalisis peneliti kemudian dikaji kembali secara berulang-ulang, hingga peneliti yakin bahwa temuan-temuannya valid dan objektif.

Teknik interrater melibatkan teman sejawat atau para ahli yang mempunyai pemahaman lebih tentang kajian penelitian tersebut. Setelah itu, peneliti menguji hasil temuan tersebut dengan teori-teori dan panduan yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, berdasarkan analisis secara struktural dan hermeneutik terhadap teks *Syair Abdul Muluk*, akan dideskripsikan dua hal berikut, yakni: (1) Akhlak-akhlak Islami yang terkandung dalam *Syair Abdul Muluk* dan (2) Wujud akhlak Islami dalam *Syair Abdul Muluk* sebagai basis penguatan pendidikan.

4.2 Akhlak-akhlak Islami dalam Syair Abdul Muluk

Ada tiga belas akhlak Islami yang termuat, baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam *Syair Abdul Muluk*. Sembilan belas akhlak Islami ini merupakan unsur-unsur makna yang membangun struktur *Syair Abdul Muluk*. Secara bulat dan utuh. Ke tiga belas akhlak Islami tersebut adalah: (1) berani, (2) pemurah, (3) adil, (4) iffah, (5) jujur, (6) amanat, (7) lapang hati, (8) kasih sayang, (9) tawaduk, (10) kesetiaan, (11) musyawarah, (12) pergaulan yang baik, (13) kegembiraan dan humor. Ke tiga belas akhlak ini dikatakan akhlak Islami. Karena ke tiga belas akhlak tersebut merupakan akhlak yang berlaku dan merupakan karakter Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wassalam. Berikut ini, akhlak-akhlak Islami yang terdapat dalam *Syair Abdul Muluk*.

4.4.1 Akhlak Islami Berani

Akhlak Islami berani merupakan berani mengungkapkan pendapat, berani bertindak benar atau berbuat baik dan berperang. Akhlak ini harus menekankan untuk berani terhadap sesuatu yang merujuk pada kebaikan ataupun kebenaran. Didalam *Syair Abdul Muluk*, beberapa akhlak Islami Berani dipaparkan salah satunya yaitu berani mengungkapkan pendapat.

4.4.2 Akhlak Islami Pemurah

Akhlak Islami Pemurah juga tercermin di dalam *Syair Abdul Muluk* yaitu saling menolong dan suka memberikan harta untuk kemashalatan. Akhlak inilah yang harus terbentuk dalam dunia pendidikan, karena dengan pemurah hidup akan bermakna dan sejahterah.

4.4.3 Akhlak Islami Adil

Adil merupakan proporsional, tidak berat sebelah, atau jujur. Adil juga tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, atau yang sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Akhlak Islami Adil ini ada disalah satu bait dalam *Syair Abdul Muluk*, yaitu tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, melihat dengan merata dan mempersamakan dengan merata, tidak berat kekanan ataupun kekiri pada halnya seimbang.

4.4.4 Akhlak Islami Iffah

Iffah yaitu menjaga manusia dari perbuatan dosa yang dilakukan tangannya, lisannya atau dengan segala yang tidak halal bagi nya, dan mungkin bisa mencegahnya dari perilaku maksiat. *Syair Abdul Muluk* (hlm 90) bait yang terkandung yaitu menjaga diri dari yang haram ini adalah salah satu dari akhlak Islami iffah, sebagaimana Sitti Rahmah menjaga kehormatan dirinya disaat Abdul Muluk disiksa oleh kerajaan Hindustan, Sitti Rahmah pun rela disiksa, dipukul dan dipalu dari pada kehormatan dirinya diambil.

4.4.5 Akhlak Islami Jujur

Jujur merupakan perkataan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga induk dari sifat-sifat terpuji. Kejujuran yaitu perhiasan orang yang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Akhlak Islami jujur ini terdapat dalam *Syair Abdul Muluk* pada (hlm 54, 148, 166,179 dan 181). Kejujuran ini dihiasi dengan ketakwaan dan takut kepada Allah Subhanhu wa Ta'ala.

4.4.6 Akhlak Islami Amanah

Amanah merupakan terpercaya, jujur, atau titipan. Amanah dapat dipahami sebagai salah satu sifat yang melekat dalam diri seseorang yang mendorong seseorang dapat melakukan

perbuatan-perbuatan dengan cepat tentang segala sesuatu yang dipercayanya, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana dalam *Syair Abdul Muluk* juga ditekankan untuk menjaga amanah, karena amanah ini adalah tanggung jawab yang besar kepada yang dipercayanya, dan tidak mengingkari janji pada suatu kesepakatan.

4.4.7 Akhlak Islami Lapang Hati

Lapang hati yaitu ikhlas, bisa menerima keadaan/takdir. Dapat menguasai hawa nafsu dan memenuhi amanah. Lapang hati itu tercakup padanya lapang, legowo, ridho menerima dan melaksanakan segala bentuk ketentuan Allah baik berupa syari'at dan takdir-Nya. Sama halnya dalam *Syair Abdul Muluk* (hlm 68) memberikan pengajaran untuk menerima takdir yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik persoalan yang menimpa yang berarti sesuatu ketetapan yang harus diterima lapang hati.

4.4.8 Akhlak Islami Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan karunia nikmat yang sangat didambakan oleh semua orang. Karena dengan sifat ini, dapat tercipta kepedulian, kedamaian dan rasa empati kepada orang lain. Tidak hanya itu, kasih sayang dapat mendorong manusia untuk saling membantu untuk meringankan penderitaan yang dialami oleh manusia lainnya. Tanpa adanya rasa kasih sayang, mungkin manusia akan menjadi sangat individualistis, egois dan tidak memikirkan kepentingan orang lain. Dalam *Syair Abdul Muluk* (hlm 3, 4, 141) juga ditekankan untuk memberikan perhatian atas dasar pengertian dan pemahaman untuk memberi kemashalatan dan membina kekerabatan. Sebagaimana Sultan Berbari memberikan kasih sayangnya kepada Sitti Rahmah,

yang merupakan bukan darah dagingnya, melainkan adanya sinyal kehangatan yang akan diberikan.

4.4.9 Akhlak Islami Tawaduk

Rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu. Sebagaimana Abdul Muluk yang gagah dan perkasa tidak menyombongkan diri atas kekuasaan apa yang ia punya, memberikan keputusan tanpa merendahkan.

4.4.10 Akhlak Islami Kesetiaan

Melaksanakan apa yang menjadi kewajiban, baik bersifat memelihara/menunaikan, menjalankan sesuatu yang diikrarkan pengajian fitrah manusia, petunjuk akal, dan perasaan/prasaan. Sebagaimana Sitti Rafeah memelihara janjinya disuatu ikatan pernikahan dan melawan kejahatan untuk membebaskan Abdul Muluk.

4.4.11 Akhlak Islami Musyawarah

Kegiatan perundingan dengan cara bertukar dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta ambil yang terbaik demi kemashalatan bersama. Dalam *Syair Abdul Muluk* terdapat musyawarah (hal, 61 dan 157) demi keutuhan dan kerjasamanya, dengan musyawarah akan menjaga tali persaudaraan.

4.4.12 Akhlak Islami Pergaulan yang baik

Pergaulan yang baik yang tidak bertentangan dengan syari'at, sebagaimana pergaulan yang baik ini menciptakan interaksi penuh harmoni, tanpa kesalahan atau ketidaksukaan.

4.4.13 Akhlak Islami Kegembiraan dan Humor

Kegembiraan dan humor salah satu menciptakan suasana komunikasi dengan baik. Tidak bermuka masam atau bengis, ceria dan murah tersenyum juga kadang diselingi dengan humor.

4.3 Wujud Akhlak Islami sebagai Basis Penguatan pendidikan Karakter

4.3.1 Basis *Ass-Syaja'ah* (Keberanian)

Akhlak yang bertalian dengan sikap keberanian, maka akan dapat menimbulkan sikap pemurah, tegas, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan atas perbaikan diri kedepan, mengekang hawa nafsu, menenggung penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan sikap kasar, berhati yang tenang dan mulia, bercinta kasih, dan lain sebagainya. Dan rangkaian itu semua merupakan akhlak yang terpuji.

Keberanian adalah mengemukakan pendapat, berani bertindak benar atau berbuat baik, dan berani berperang, berani berterus terang dalam membela kebenaran, berani membela akidah apa pun akibatnya. Dalam struktur syair SAM tergambar para tokoh pemberani tersebut, terutama tokoh raja, wazir, hulubalang dan premaisuri.

Abdul Muluk sebagai Sultan negeri berbari berani berperang walaupun nyawa dikorbankan. Mengingat wasiat dari ayahanda rahimahullah terkait masyarakat negeri berbari supaya tidak diubah adatnya dan tidak berpindah mengalihkan kekuasaan. Betapa tanggung jawabnya Abdul Muluk sebagai raja berani gagah bestari dalam peperangan. Terlihat pada kutipan dibawah berikut ini:

“Abdul Muluk memacu kuda sendiri
Parasnya elok tiada terperi
Gemerlapan rupanya cincin di jari
Memancar-mancar ke sinar matahari

Baginda melompat ke atas kudanya

Terlalu sangat baik sikapnya
Gilang-gemilang cahaya wajahnya
Di negeri Berbari tiada bandingnya

Menteri hulubalang memuji sekalian
Gagah berani yang dipertuan
Petah menjelis muda bangsawan
Memberi bimbang laki-laki perempuan”
Hlm 75 (Berani).

“Abdul Muluk raja yang syahda
Melihat wazirnya banyak berida
Baginda pun segera menggertakan kuda
Berangkat ke medan sultan muda

Sultan mengamuk menyerbukan diri
Bersama dengan Mansur jauhari
Serta empat orang daripada menteri
Menempuh lasykar kanan dan kiri

Seketika mengamuk baginda sultan
Banyaklah mati orang Hindustan
Beberapa raja-raja hulubalang pahlawan
Barang yang hamper mati sekalian”
Hlm. 80 (Berani)

“Sultan mengamuk tiada berhenti
Berdua dengan budaknya Nubi
Abdul Muluk raja yang mengerti
Sedikit tidak takutkan mati

Terlalu dahsyat orang Hindustan
Melihatkan laku baginda sultan
Seorang pun tiada dapat bertahan
Barang yang hamper habis sekalian

Mengamuklah baginda seorang diri
Di dalam rakyat menyerbukan diri
Menetakkan pedang ke sana ke mari
Gagah berani tiada terperi

Terlalu marah sultan terala
Mengusir hulubalang rakyat segala
Terlalu banyak mati dan cela
Medan peperangan terangah pula

Undur segala hulubalang pahlawan
Ke tepi medan berkawan-kawan
Seorang pun tiada dapat melawan
Keras amuknya yang dipertuan”
Hlm. 82 (Berani)

“Tiadalah lagi dipanjangkan madah
Pada Jamaluddin surat sampailah
Barang yang tersebut telah mafhumlah
Terlalu suka duli khalifah

Kepada menteri Jamaluddin berkata
Bijaksana sungguh sultan kita
Mengalahkan Hindustan sekejap mata
Dengan sedikit alat senjata”
Hlm. 139 (Berani)

Keberanian yang terdapat pada kutipan teks syair tersebut adalah Abdul Muluk sangat berani melawan perang dengan kerajaan Hindustan, walaupun mati adalah pertaruhannya, tapi inilah tugas raja diatas negerinya, tidak lupa bertawakkal kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, karena Dialah sebagai perencana. Kajian diatas terungkap indikator yang menggambarkan sikap dan karakterisasi berani atau keberanian Abdul Muluk yaitu, tanggung jawab, kuat kemauannya, tawakkal atas peperangannya dan menunjukkan sosok seorang perkasa tidak memiliki rasa takut terhadap berbagai kesulitan dan tantangan serta siap untuk tanggung jawab meskipun mempunyai resiko yang cukup tinggi

Indikator-indikator tersebut memperlihatkan bahwa keberanian merupakan basis nilai pendidikan karakter yang disiplin, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan cinta damai. Karakter tegas dan bertanggung jawab terlihat dari keberanian tokoh Abdul Muluk dan semua wazir untuk mewujudkan kebenaran atas balas dendam salah satu kerajaan tanpa adanya rasa takut dalam mengambil keputusan.

4.3.2 Basis Pemurah

Sikap pemurah adalah sifat yang sangat dimuliakan oleh Islam. Seorang muslim mestilah harus bersifat pemurah, berkorban harta dan jiwa pada jalannya Allah. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam, seorang pribadi yang selalu dipenuhi perbuatan ihsan, sedekah, dan perbuatan yang ma'ruf (baik). Tangan kanan beliau Shallallahu'alaihi wa sallam bagai angin sepoi-sepoi yang mengantarkan semilir kebaikan bagi yang membutuhkan. Ini sangat membekaskan pengaruh positif bagi diri Nabi sendiri, sehingga beliau Shallallahu'alaihi wa sallam menjadi ishan yang lapang dada, menjadi pribadi dan jiwa terbaik, dan hati yang selalu tentera. Banyaknya harta tidak akan memberatkannya, lantaran beliau Shallallahu'alaihi wa sallam senang melihat orang lain gembira.

4.3.3 Basis Adil

Keadilan merupakan sebuah prinsip yang teramat penting dan memiliki kedudukan tinggi dalam islam. Kata '*adil*' digunakan empat hal, yaitu keseimbangan, persamaan dan nondiskriminasi, pemberian hak kepada pihak yang berhak, dan pelimpahan wujud berdasarkan tingkat dan kelayakan.

4.3.4 Basis Iffah

Secara bahasa '*iffah* adalah menahan. Adapun secara istilah agama, '*iffah* ialah menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah Subhanahu wa Ta'ala haramkan. Jadi, orang yang bersabar dari perkara-perkara yang di haramkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya.

4.3.5 Basis Jujur

Jujur berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat

sebenarnya. Kebalikan jujur itulah disebut dusta. Dalam ayat Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk berlaku jujur.

4.3.6 Basis Amanat

Syari'at adalah amanah, amanat berasal dari bahasa arab yang berarti aman/ tidak takut. Dengan kata lain, aman adalah lawan dari kata takut. Dari sinilah di ambil kata amanah yang merupakan lawan dari kata khianat. Di namakan aman karena orang akan merasa aman menitipkan sesuatu kepada orang yang amanah.

4.3.7 Basis Lapang Hati

Lapang hati yaitu dapat menguasai amanah, dapat menaklukkan hawa nafsu, menguasai diri, lawan keluh kesah serta menerima kenyataan.

4.3.8 Basis Kasih Sayang

Kasih sayang yaitu kerelaan memberikan perhatian atas dasar pengertian dan pemahaman untuk memberi kemashalatan dan membina kekerabatan.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda

“Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang” (HR. At-Thabrani no 2377)

4.3.9 Tawaduk

Tawadhu' adalah sifat yang amat mulia, namun sedikit orang yang memilikinya. Ketika orang sudah memiliki gelar mentereng, berilmu tinggi, memiliki harta yang mulia, sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati, alias tawadhu'. Padahal kita seharusnya seperti ilmu padi, yaitu “kian berisi, kian menunduk.”

4.3.10 Basis Taat dan Kesetiaan

Kesetiaan adalah melaksanakan apa yang menjadi kewajiban baik bersifat memelihara/menunaikan, menjalankan sesuatu yang di ikrarkan panggilan fitrah manusia, petunjuk akal dan perasaan.

4.3.11 Basis Musyawarah

Musyawarah yaitu menelaah pendapat-pendapat secara bersama untuk memperoleh petunjuk terbaik. Musyawarah suatu kelaziman fitrah manusia dan termasuk tuntutan stabilitas suatu masyarakat. Musyawarah bukanlah tujuan pada asalnya, tetapi di syariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan di antara manusia, dan juga untuk memilih perkara yang paling baik bagi mereka, sebagai perwujudan tujuan-tujuan syari'at dan hukum-hukumnya, oleh karena itu musyawarah adalah salah satu cabang dari cabang-cabang syari'at agama, mengikuti serta tunduk pada dasar-dasar syari'at agama.

4.3.12 Basis Pergaulan yang baik

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Maukah kalian aku tunjukkan orang yang Haram baginya tersentuh api neraka?” para sahabat berkata, “mau, wahai Rasulullah!” Beliau menjawab: (yang Haram tersentuh api neraka adalah) orang yang Hayyin, Layyin, Qarib, Shal.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hiban).

4.3.13 Kegembiraan dan Humor

Tidak bermuka masam, bermuka bengis, tetapi suka tertawa dan bergembira dalam pergaulan, murah senyum, dan cerita dalam berinteraksi dan berkomunikasi, kadang-kadang diselangi humor.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian terdapat tiga belas, akhlak Islami di dalam teks *Syair Abdul Muluk*, yaitu: berani, pemurah, adil, iffah, jujur, amanat, lapang hati, kasih sayang, tawaduk, kesetiaan, musyawarah, pergaulan yang baik dan kegembiraan dan humor.

Akhlak-akhlak Islami yang menjadi penguatan pendidikan karakter generasi penerus bangsa. Akhlak-akhlak tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Keberanian yaitu semangat, mandiri, tanggung jawab, tekad kemauan dan percaya diri
- 2) Pemurah yaitu tidak sombong, apa adanya, berbaik sangka, tolong menolong dan belas kasihan
- 3) Amanah yaitu menjaga wasiat, kepercayaan menjadi kunci tanggung jawab, tetap berada di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- 4) Iffah yaitu menjaga kehormatan diri, tidak gila terhadap rayuan dunia.
- 5) Adil yaitu tidak membedakan, satu-persatuan.
- 6) Jujur yaitu berkata ap adanya, kebenaran.
- 7) Lapang hati yaitu menerima takdir, tidak menuruti hawa nafsu, husnudzan kepada Sang Maha Pencipta.
- 8) Kasih sayang yaitu memberikan perhatian atas dasar pengertian dan pemahaman untuk memberi kemashatan dan membina kekerabatan.
- 9) Tawaduk yaitu rendah hati dan tidak sombong

- 10) Kesetiaan yaitu ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, suatu perjuangan dan anugerah.
- 11) Musyawarah yaitu mendiskusikan secara bersama-sama untuk memperoleh petunjuk secara mufakat
- 12) Pergaulan yang baik yaitu hubungan yang berlandaskan kebaikan jauh dari keburukan
- 13) Kegembiraan dan humor yaitu selalu ceria tidak bermuka masam, murah tersenyum dan berinteraksi dengan penuh harmoni yang kadang-kadang diselegi humor.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang dapat di kemukakan oleh penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada pembaca khususnya mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan masukan dan dapat bermanfaat bagi peneliti dan menambah wawasan tentang akhlak-akhlak Islami pada syair ini.
- 2) Tentunya penelitian ini dapat di jadikan sebagai apresiasi sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang terkait dalam akhlak-akhlak Islami.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Adiwijaya, D. R. Jurnal Simiologi, 2011. *Jurnal Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Design Komunikasi Visual*. Vol 2 (1).
- Agustin, Phibi Kristina. 2012. *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Skripsi)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Al-Hufy, A.M. (1978). *Akhlak Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Hufy, AM. (2015) Rujukan *Indah Akhlak Rasulullah, Menuntun Anda Merasakan Pesona Pribadi Nabi hingga Tergerak untuk meneladani*. Terj. Saira Rahmani dan Irham Maulana, Jakarta; Pustaka Akhlak.

Alwi, Zahra. 2010. "Norma Estetika dan Setting Alam dari Syair Melayu 'Abdoel Moeloek'". Makalah disajikan pada Seminat Internasional di UMN Malaysia, 16-17 juli 2020.

Akmal, 2015. *Jurnal Risalah*. Vol 26 (4).

Amin, MM. (2018) *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta:Baduose Media.

Anshari, 2009. *Jurnal Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*, Vol 15 (2)

Arfani, M. (2016) *Inilah Syair Abdul Muluk: tentang Struktur dan Teks Karya Raja Ali Haji*. Palembang: Komunitas Titik awal.

Assoc. Prof. Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd. 2019. *Jurnal Karya Raja Ali Haji sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. Vol 2 (1).

Braginsky. (1998) *Tasawuf dan Sastra Melayu, Kajian dan Teks*. Jakarta: RUL

Fadlil Munawwar Manshur, 2019. *Jurnal Sastra*. Vol 3 (1)

Fajri, Muhammad. 2003. *Mengenal Kesenian Tradisional Sumatera Selatan (Dulmuluk)*. Palembang: tidak diterbitkan

Fauzi Almubarak, 2018. *Jurnal Keadilan Dalam Perspektif Islam*. Vol 1 (2).

Hadiwijaya dkk, (2019) Telaah Makna Gramatis dan Psikologis dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 5 (1).

Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta. Penerbit: RajaGrafindo Persada

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijin. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: P.T Gramedia.

Karim, M. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu Jambusari*. Penerbit: Yogyakarta.

Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Keraf, G. 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah

Kridalaksana, Harimuri. "Bustanulkatibin dan Kitan Pengetahuan Bahasa Sumbangan Raja Ali Haji dalam Ilmu Bahasa Melayu" dalam *Rintisan linguistik Indonesia* (Kumpulan Karangan). Jakarta: FS UI, 1984.

Naldo, Hardika Widi Satria, 2018. *Jurnal Sosial Humaniora terapan*. Vol 1 (1)

Oktovianny, Linny. 2006. "Sosok Perempuan dalam Syair Abdul Muluk". *Bidar: Majalah Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 2(1):33-45.

Rudianto. (2013). Analisis Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Syair Abdul Muluk Karya Raja Ali Haji. Tesis, Universitas Maritim Raja Ali Haji. <http://jurnal.umrah.ac.id?p=423>

- Palmer Richard, hermeneutika teori baru mengenai interpretasi terj. Mansur heri dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2005).
- Perpres nomor 87 dan Permendikbud RI nomor 20, (2017-2018), *Panduan dalam membangun dan menguatkan pendidikan karakter dikalangan generasi muda*.
- Prasuri Kuswarini, 2016. *Jurnal Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi*. Vol 4 (1),
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: metodologi tafsir Al-Qur'an* menurut Hasan Hanafi, Jakarta: Teraju, 2002.
- Sembodo Ardi Widodo, 2008. *Jurnal Metode Hermeneutik dalam Pendidikan*, Vol 31 (7)
- Sumaryono E, *Hermeneutika: sebuah metode filsafat*, Yogyakarta: Kanisius. 1999
- Sutaarga, M. Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarifah Habibah, 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Guru Sekolah Dasar (PGSD)*. Vol 1 (4)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3. (2006). Bandung: Fermana
- Yanti, Ph.D (2013) *Koferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*.
- Zaini-Lajoubert, M. (1994). Le syair cerita siti akbari de Lie Kim Hok (1884) ou un avatar du Syair Abdul Muluk (1846).

